

REORIENTASI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS LITERASI VERIFIKASI KEAGAMAAN DALAM MENGHADAPI OTORITAS ALGORITMIK

Ficki Padli Pardede
Universitas Insaniah Sumatera Utara, Indonesia
e-mail: fickipardede@gmail.com

Dewi Sri Wahyuniarti
Institut Keislaman Tuah Negeri Pelalawan Riau, Indonesia
e-mail: dewioxafia698@gmail.com

Rahmad Fadhli
Institut Keislaman Tuah Negeri Pelalawan Riau, Indonesia
e-mail: fadhli.abu.seman85@gmail.com

Muhamad Tasun
Institut Keislaman Tuah Negeri Pelalawan Riau, Indonesia
e-mail: muhktashun84@gmail.com

Siti Murtafiah
Institut Keislaman Tuah Negeri Pelalawan Riau, Indonesia
e-mail: sitimurtafiah87@gmail.com

Rimma Irawani Pardede
Institut Keislaman Tuah Negeri Pelalawan Riau, Indonesia
e-mail: irianirimma@gmail.com

Azhar Azmi Manurung
Institut Keislaman Tuah Negeri Pelalawan Riau, Indonesia
e-mail: azhar.azmi89@gmail.com

Syifa Zulfi
Institut Keislaman Tuah Negeri Pelalawan Riau, Indonesia
e-mail: syifazulfi92@gmail.com

Abstract: Social media, recommendation algorithms, religious influencers, and artificial intelligence have transformed how adolescents access and evaluate religious knowledge. Teachers, religious scholars, families, and textbooks are no longer the only sources of guidance, as adolescents increasingly encounter rapid, personalized, and widely circulated religious content in digital spaces. This study aims to analyze the shifting religious authority among adolescents, identify the epistemic and pedagogical risks of algorithm-mediated religious information, and formulate a reorientation of Islamic Religious Education. The study employed qualitative library research with descriptive-critical analysis. Data were drawn from 16 selected sources, comprising scholarly journal articles, national reports, survey findings, and an official educational policy document, primarily published between 2020 and 2026. The data were analyzed through reduction, thematic categorization, comparison, critical interpretation, and conceptual synthesis. The findings reveal that digital ecosystems expand access to religious learning while also

generating risks of decontextualization, oversimplification, confirmation bias, virality, pseudo-authority, and uncritical reliance on AI-generated responses. Conventional Islamic Religious Education that emphasizes content mastery and uses technology merely as a presentation tool is insufficient to address these challenges. This study proposes a six-stage religious verification literacy framework consisting of claim identification, source tracing, verification, contextual reading, comparison of explanations, and reflective decision-making. The framework positions teachers as source curators, dialogue facilitators, and digital ethics mentors.

Keywords: Islamic Religious Education, algorithmic authority, adolescents in the digital age, digital religious authority, religious verification literacy.

Abstrak: Media sosial, algoritma rekomendasi, influencer keagamaan, dan kecerdasan buatan telah mengubah cara remaja memperoleh serta menilai pengetahuan agama. Guru, ulama, keluarga, dan buku tidak lagi menjadi satu-satunya rujukan karena remaja semakin sering berhadapan dengan konten keagamaan yang cepat, personal, dan mudah tersebar di ruang digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis pergeseran otoritas keagamaan remaja, mengidentifikasi risiko epistemik dan pedagogis dari informasi agama yang dimediasi algoritma, serta merumuskan reorientasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian menggunakan studi kepustakaan kualitatif dengan analisis deskriptif-kritis. Data bersumber dari 16 rujukan terpilih yang terdiri atas artikel jurnal ilmiah, laporan nasional, hasil survei, dan dokumen resmi kebijakan pendidikan, terutama publikasi tahun 2020–2026. Data dianalisis melalui reduksi, kategorisasi tematik, perbandingan, interpretasi kritis, dan sintesis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa ekosistem digital memperluas akses belajar agama, tetapi juga menghadirkan risiko dekontekstualisasi, simplifikasi, bias konfirmasi, viralitas, otoritas semu, dan ketergantungan tidak kritis terhadap jawaban AI. Pembelajaran PAI yang menekankan penguasaan materi dan menggunakan teknologi sebatas media penyajian belum memadai untuk menghadapi perubahan tersebut. Penelitian ini menawarkan kerangka literasi verifikasi keagamaan melalui enam tahap, yaitu identifikasi klaim, pelacakan sumber, verifikasi, pembacaan konteks, perbandingan penjelasan, serta refleksi dan penentuan sikap. Kerangka ini menempatkan guru sebagai kurator sumber, fasilitator dialog, dan pembimbing etika digital.

Kata Kunci: pembelajaran PAI, otoritas algoritmik, remaja digital, otoritas keagamaan digital, literasi verifikasi keagamaan.

PENDAHULUAN

Ketika membutuhkan penjelasan mengenai pergaulan, ibadah, hukum suatu tindakan, atau makna ayat Al-Qur'an, remaja tidak lagi sepenuhnya bergantung pada ruang kelas, guru PAI, orang tua, dan buku pelajaran. Jawaban dapat diperoleh dalam hitungan detik melalui mesin pencari, media sosial, kanal dakwah, dan aplikasi berbasis kecerdasan buatan. Perubahan ini berlangsung seiring meningkatnya penggunaan

internet di Indonesia yang pada 2024 telah mencapai sekitar 221,56 juta pengguna dengan tingkat penetrasi 79,5 persen.¹ Survei nasional PPIM UIN Jakarta juga memperlihatkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu sumber pengetahuan keagamaan yang penting, terutama bagi kelompok usia muda.² Dengan demikian, media digital tidak lagi hanya menjadi pelengkap pembelajaran, tetapi telah membentuk ekologi belajar agama baru yang lebih terbuka, cepat, personal, dan tidak dibatasi oleh ruang maupun waktu.

Akan tetapi, ruang digital tidak bekerja seperti perpustakaan pasif yang hanya menyajikan informasi ketika dicari. Platform menggunakan algoritma rekomendasi untuk membaca riwayat pencarian, durasi menonton, tanda suka, komentar, dan kebiasaan berbagi, kemudian menampilkan konten yang dinilai paling sesuai dengan minat pengguna. Dalam konteks keagamaan, pola ini turut melahirkan bentuk otoritas baru yang tidak selalu bertumpu pada kedalaman ilmu, kesinambungan belajar, atau pengakuan lembaga keagamaan. Hidayatullah menjelaskan bahwa otoritas keagamaan di ruang digital dapat dibentuk melalui visibilitas, keterampilan mengelola media, daya tarik komunikasi, serta reputasi yang dihasilkan oleh sistem platform.³ Meskipun demikian, media digital tidak selalu menghapus otoritas ulama tradisional karena tokoh yang telah memiliki legitimasi keilmuan juga dapat memperluas pengaruhnya melalui media baru.⁴ Kehadiran kecerdasan buatan semakin memperluas perubahan tersebut karena remaja dapat memperoleh jawaban agama yang cepat, personal, dan tampak sistematis tanpa berhadapan langsung dengan guru atau ahli.

Kemudahan akses tersebut menghadirkan sebuah paradoks. Pengetahuan agama semakin mudah ditemukan, tetapi proses memastikan kebenaran informasi justru menjadi lebih rumit. Konten keagamaan dapat hadir dalam bentuk potongan

¹Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2024, <https://apji.or.id/berita/d/apji-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.

² Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, "PPIM UIN Jakarta: Anak Muda Tidak Religius, Tapi Konservatif | Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Website Resmi," accessed July 15, 2026, <https://uinjkt.ac.id/id/ppim-uin-jakarta-anak-muda-tidak-religius-tapi-konservatif>.

³ Rahmat Hidayatullah, "Otoritas Keagamaan Digital: Pembentukan Otoritas Islam Baru Di Ruang Digital," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2024, 1–16, <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v10i2.42831>.

⁴ Arnis Rachmadhani, "Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru: Dakwah Gusmus Di Media Sosial," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 5, no. 2 (December 2021): 150–69, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.2636>.

ceramah, kutipan ayat tanpa konteks, terjemahan hadis tanpa penjelasan kualitas riwayat, atau kesimpulan hukum tanpa uraian metode penetapannya. Fakhruroji, Rustandi, dan Busro menunjukkan bahwa bahasa agama di media sosial mengalami proses pembingkaihan melalui pemilihan teks, gambar, simbol, metafora, dan penonjolan bagian tertentu.⁵ Jawaban yang dihasilkan kecerdasan buatan juga dapat terdengar meyakinkan meskipun masih memiliki keterbatasan dalam akurasi, konteks, transparansi sumber, dan pertimbangan etis.⁶ Kondisi tersebut mengaktualkan perintah *tabayyun* dalam Q.S. al-Hujurat [49]:6 dan peringatan Nabi saw. bahwa seseorang dapat dianggap berdusta ketika menceritakan semua informasi yang didengarnya tanpa pemeriksaan terlebih dahulu (HR. Muslim). Persoalan utama era digital karena itu bukan hanya kelimpahan informasi, melainkan kemampuan untuk membedakan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan dari penjelasan yang sekadar menarik perhatian.

Perubahan tersebut menempatkan pembelajaran PAI pada tanggung jawab yang lebih luas daripada menyampaikan materi keagamaan. PAI perlu membentuk pengetahuan yang benar, sikap yang beradab, kemampuan bernalar, serta tanggung jawab dalam menerima dan menyebarkan informasi agama. Arah tersebut sejalan dengan Capaian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang mendorong peserta didik untuk memahami ajaran Islam, bernalar kritis, menyikapi perbedaan secara arif, dan menerapkan nilai agama dalam kehidupan.⁷ Namun, penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI belum memadai apabila hanya diwujudkan melalui presentasi digital, video pembelajaran, kuis daring, atau penyusunan bahan ajar menggunakan AI. Pemanfaatan ChatGPT, misalnya, dapat membantu efisiensi guru dalam

⁵ Moch Fakhruroji, Ridwan Rustandi, and Busro Busro, "Bahasa Agama Di Media Sosial: Analisis Framing Pada Media Sosial Islam Populer," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 2 (December 2020): 203–34, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.294>.

⁶ Hastuti Hastuti and Nahrin Hartono, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Technoscience: Optimalisasi Kecerdasan Buatan Untuk Pembelajaran Inovatif," *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal* 20, no. 2 (2024): 73–86, <https://doi.org/10.14421/kaunia.4865>.

⁷ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, "Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032/H/KR/2024 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka," Jakarta: BSKAP Kemendikbudristek, 2024, https://uploads.belajar.id/document/files/Kepka_BSKAP_Nomor_032-2024_Tentang_Capaian_Pembelajaran_pada_Pendidikan_Anak_Usia_Dini%2C_Jenjang_Pendidikan_Dasar_dan_Jenjang_Pendidikan_Menengah_pada_Kurikulum_Merdeka_01j0qf4dzz8dfwzqtpfkbyzv7.pdf.

mengembangkan modul, tetapi tetap membutuhkan kendali pedagogis, pemeriksaan sumber, dan tanggung jawab pendidik.⁸ Oleh sebab itu, kelas PAI perlu menjadi ruang yang melatih siswa bukan hanya menerima jawaban, tetapi juga memahami bagaimana sebuah penjelasan agama diperoleh, diperiksa, dan dipertanggungjawabkan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan agama, teknologi digital, dan pendidikan dari sudut yang beragam. Kajian Fakhruroji, Rustandi, dan Busro menelaah konstruksi bahasa agama di media sosial, sedangkan Rachmadhani menunjukkan kemampuan otoritas ulama tradisional beradaptasi melalui media baru. Penelitian Hidayatullah selanjutnya menjelaskan pembentukan otoritas keagamaan yang dipengaruhi oleh visibilitas dan reputasi algoritmik. Pada ranah literasi, Alam dan rekan-rekan menegaskan pentingnya kemampuan menghadapi hoaks, misinformasi, disinformasi, ujaran kebencian, dan ekstremisme dalam kompetensi digital aktor keagamaan.⁹ Sementara itu, kajian kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam lebih banyak menyoroti peluang inovasi pembelajaran, efisiensi kerja guru, dan pengembangan sumber belajar. Kajian-kajian tersebut telah memberikan dasar penting untuk memahami transformasi keberagamaan digital, tetapi belum banyak menerjemahkannya menjadi kompetensi pembelajaran PAI yang secara operasional melatih siswa menilai otoritas, memeriksa sumber, membaca konteks, dan membandingkan penjelasan keagamaan.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis perubahan pola remaja dalam memperoleh dan mempercayai pengetahuan agama, mengidentifikasi risiko epistemik dan pedagogis yang muncul akibat mediasi algoritma serta kecerdasan buatan, dan merumuskan reorientasi pembelajaran PAI yang sesuai dengan kehidupan remaja digital. Kajian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana platform digital mengubah sumber dan ukuran kredibilitas pengetahuan agama, risiko apa yang muncul ketika popularitas dan kecepatan menggeser pertimbangan otoritas keilmuan, serta bagaimana pembelajaran PAI merespons perubahan tersebut.

⁸ Syamsul Kurniawan et al., "Making Peace with Change: The Effect of GPT Chat Utilization on the Performance of Islamic Religion Teachers in Creating Teaching Modules," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 2 (December 2024): 492–509, <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.9767>.

⁹ Rudy Alam et al., "Memetakan Tingkat Literasi Digital Penyuluh Agama : Mapping the Digital Literacy Level of Religious Extension Workers," *Jurnal Bimas Islam* 17, no. 1 (July 2024): 185–214, <https://doi.org/10.37302/jbi.v17i1.1293>.

Kontribusi yang ditawarkan berupa kerangka literasi verifikasi keagamaan, yaitu kemampuan mengidentifikasi klaim, menelusuri sumber, menilai kompetensi pembuat konten, memeriksa dalil, membaca konteks, membandingkan pandangan, dan mengambil sikap secara reflektif serta beradab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif-kritis. Studi kepustakaan menempatkan bahan tertulis sebagai sumber utama untuk menemukan, menyeleksi, mengorganisasikan, dan menafsirkan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.¹⁰ Pendekatan ini digunakan karena penelitian tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel, melainkan untuk memetakan perubahan otoritas keagamaan di ruang digital, menilai implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan membangun kerangka konseptual literasi verifikasi keagamaan. Analisis deskriptif digunakan untuk menguraikan perubahan sumber belajar agama melalui media sosial, algoritma rekomendasi, influencer, dan kecerdasan buatan, sedangkan analisis kritis digunakan untuk menelaah persoalan kredibilitas sumber, hilangnya konteks, dan pergeseran ukuran otoritas keagamaan.

Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, DOAJ, repositori perguruan tinggi, serta laman resmi pemerintah dan lembaga penelitian. Kata kunci yang digunakan meliputi “pembelajaran PAI”, “remaja digital”, “otoritas keagamaan digital”, “algoritma media sosial”, “literasi keagamaan”, “misinformasi agama”, “kecerdasan buatan”, *artificial intelligence*, *religious authority*, dan *digital religion*. Literatur diprioritaskan pada publikasi tahun 2020–2026 dan diseleksi melalui pemeriksaan judul, abstrak, ketersediaan teks lengkap, relevansi isi, kredibilitas penerbit, serta keterlacakan sumber.¹¹ Berdasarkan proses tersebut, korpus analisis terdiri atas 16 sumber unik, yaitu 13 artikel jurnal ilmiah, satu laporan nasional mengenai penggunaan internet, satu laporan survei nasional mengenai keberagamaan

¹⁰ Milya Sari and Asmendri Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (June 2020): 41–53, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

¹¹ Miza Nina Adlini et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (March 2022): 974–980, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

anak muda, dan satu dokumen resmi kebijakan pembelajaran PAI. Tulisan opini tanpa dasar ilmiah, konten populer tanpa rujukan, dokumen duplikat, sumber tidak resmi yang telah diwakili dokumen primer, serta publikasi yang tidak berhubungan langsung dengan fokus penelitian tidak disertakan.

Data dianalisis melalui tahapan reduksi, kategorisasi, perbandingan antartemuan, interpretasi kritis, dan sintesis konseptual. Pada tahap reduksi, informasi dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan ekologi belajar agama remaja, pembentukan otoritas digital, risiko pengetahuan keagamaan, penggunaan kecerdasan buatan, dan respons pembelajaran PAI. Data kemudian dikelompokkan ke dalam lima tema, yaitu pergeseran sumber belajar agama, otoritas algoritmik, risiko dekontekstualisasi dan simplifikasi, keterbatasan respons pembelajaran PAI, serta kebutuhan literasi verifikasi keagamaan. Pengorganisasian secara tematis dilakukan agar persamaan, perbedaan, kecenderungan, dan kesenjangan antarsumber dapat dikenali secara sistematis.¹² Hasilnya selanjutnya disintesis menjadi kerangka pembelajaran yang meliputi identifikasi klaim, pelacakan sumber, verifikasi, pembacaan konteks, perbandingan penjelasan, serta refleksi dan penentuan sikap.

PEMBAHASAN

A. Pergeseran Ekologi Belajar Agama Remaja

Pada masa sebelumnya, proses belajar agama remaja berlangsung dalam lingkungan yang relatif terbatas. Keluarga, guru PAI, ulama, masjid, pesantren, majelis taklim, dan buku pelajaran menjadi saluran utama untuk memperoleh pengetahuan keagamaan. Identitas pengajar, latar keilmuan, dan sumber yang digunakan umumnya dapat dikenali karena proses transmisi pengetahuan berlangsung melalui hubungan sosial yang relatif jelas. Kehadiran internet mengubah keadaan tersebut menjadi ekosistem informasi yang terbuka. Remaja dapat mencari penjelasan tentang ibadah, pergaulan, hukum suatu tindakan, dan persoalan moral tanpa dibatasi ruang maupun jadwal pembelajaran. Penelitian Toni dan rekan-rekan menunjukkan bahwa internet telah berkembang menjadi ruang ekspresi keberagaman dan pembentukan komunitas keagamaan yang

¹² Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." 974-980.

mempertemukan aktivitas keagamaan luring dengan pengalaman digital.¹³ Perubahan ini memperluas kesempatan belajar, tetapi sekaligus membuat sumber pengetahuan agama semakin beragam dan sulit dikendalikan oleh lembaga pendidikan.

Media sosial menjadi bagian penting dari ekologi baru tersebut karena menawarkan proses belajar yang cepat, personal, dan partisipatif. Hasil survei nasional PPIM UIN Jakarta memperlihatkan kuatnya posisi media, khususnya media sosial, dalam perjumpaan keagamaan generasi muda.¹⁴ Remaja tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga dapat memberikan komentar, mengajukan pertanyaan, menyebarkan ulang, menilai, bahkan memproduksi konten keagamaan. Format video pendek, *reels*, *stories*, siaran langsung, dan unggahan bergambar membuat ajaran agama hadir dalam bentuk yang lebih dekat dengan kebiasaan komunikasi remaja. Kajian terhadap akun Instagram *@quranreview* menunjukkan bahwa perpaduan teks, ilustrasi, audio, video, dan fitur interaktif dapat meningkatkan keterlibatan sekaligus membantu audiens mengikuti pesan keagamaan secara bertahap.¹⁵ Ruang belajar agama kemudian tidak lagi berlangsung satu arah, melainkan terbentuk melalui interaksi antara pembuat konten, pengguna, komunitas, dan sistem platform.

Keterbukaan tersebut juga mengubah cara pesan agama dipahami. Informasi yang sampai kepada pengguna telah melewati proses pemilihan kata, visual, judul, simbol, dan penonjolan bagian tertentu. Fakhruroji, Rustandi, dan Busro menjelaskan bahwa bahasa agama di media sosial merupakan hasil konstruksi yang membentuk ulang realitas keagamaan melalui kombinasi unsur

¹³ Hariya Toni et al., "Fenomena Cyber Religion Sebagai Ekspresi Keberagamaan Di Internet Pada Komunitas Shift (Cyber Religion Phenomenon as a Religious Expression on the Internet in the Shift Community)," *Jurnal Dakwah Risalah* 32, no. 1 (July 2021): 56–74, <https://doi.org/10.24014/jdr.v32i1.11626>.

¹⁴ PPIM Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, "Launching Hasil Penelitian PPIM UIN Jakarta "Beragama ala Anak Muda: Ritual No, Konservatif Yes"," *PPIM UIN Jakarta - Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat*, December 9, 2021, <https://ppimcensis.or.id/2021/12/09/launching-hasil-penelitian-ppim-uin-jakarta-beragama-ala-anak-muda-ritual-no-konservatif-yes/>.

¹⁵ Busro Busro, Zauhar Labib Mumtaz, and Asep Muhyidin, "Iman Dalam Bingkai: Strategi Dakwah Visual Dan Interaktif *@quranreview*: Faith in Frames: Instagram Account *@quranreview*'s Visual and Interactive Da'wah Strategy," *Jurnal Bimas Islam* 18, no. 1 (July 2025): 143–86, <https://doi.org/10.37302/jbi.v18i1.1498>.

verbal dan nonverbal.¹⁶ Sebuah ajaran yang sama dapat dipersepsikan secara berbeda ketika disampaikan melalui ceramah panjang, kutipan singkat, poster digital, atau potongan video yang emosional. Dengan demikian, media bukan sekadar alat netral yang memindahkan isi pesan, tetapi turut memengaruhi bentuk, penekanan, dan kesan yang diterima oleh remaja.

Perubahan ekologi belajar tidak serta-merta menghilangkan peran guru dan ulama. Otoritas tradisional dapat bertahan dan bahkan memperluas pengaruhnya apabila mampu beradaptasi dengan media baru. Penelitian Rachmadhani tentang dakwah Gus Mus memperlihatkan bahwa legitimasi keilmuan dan penerimaan sosial yang telah terbentuk di ruang luring dapat diperkuat melalui kehadiran digital.¹⁷ Namun, guru PAI kini bukan lagi satu-satunya sumber yang dapat diakses peserta didik. Di luar kelas, siswa juga memperoleh jawaban dari pendakwah digital, influencer, teman sebaya, mesin pencari, dan aplikasi kecerdasan buatan. Pergeseran tersebut tidak sepenuhnya berarti penggantian otoritas lama oleh otoritas baru, melainkan munculnya persaingan antara kedalaman ilmu, kemudahan akses, kemampuan komunikasi, popularitas, dan kecakapan mengelola media.

Dalam tradisi pendidikan Islam, otoritas keagamaan umumnya dibangun melalui proses belajar yang panjang, penguasaan sumber, hubungan dengan guru, integritas pribadi, dan pengakuan komunitas keilmuan. Di ruang digital, ukuran tersebut berhadapan dengan penanda kredibilitas baru berupa jumlah pengikut, tayangan, tanda suka, kualitas visual, gaya komunikasi, dan tingkat viralitas. Hidayatullah menunjukkan bahwa otoritas keagamaan digital dapat terbentuk melalui visibilitas daring, pencitraan diri, estetika persuasi, keterampilan bermedia, dan reputasi yang dipengaruhi sistem algoritma.¹⁸ Akibatnya, tokoh yang paling sering muncul dapat dianggap paling berwenang, sedangkan penjelasan yang paling mudah dipahami dapat diterima sebagai yang paling benar. Persoalannya bukan bahwa popularitas selalu bertentangan dengan keilmuan, tetapi popularitas

¹⁶ Fakhruroji, Rustandi, and Busro, "Bahasa Agama Di Media Sosial." 203-204.

¹⁷ Rachmadhani, "Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru." 150-169.

¹⁸ Hidayatullah, "Otoritas Keagamaan Digital." 1-16.

tidak dapat digunakan sebagai bukti tunggal atas kebenaran suatu penjelasan agama.

B. Otoritas Algoritmik dan Risiko Pengetahuan Keagamaan

Platform digital tidak menyajikan seluruh informasi secara acak. Algoritma rekomendasi menyeleksi dan mengurutkan konten berdasarkan jejak pencarian, durasi menonton, tanda suka, komentar, dan kebiasaan berbagi. Dalam konteks artikel ini, otoritas algoritmik tidak dimaknai sebagai kemampuan algoritma menetapkan ajaran agama, tetapi sebagai kekuatan sistem platform dalam menentukan konten mana yang lebih terlihat, tokoh siapa yang lebih sering direkomendasikan, dan pandangan apa yang berulang kali diterima pengguna. Dunia digital menyediakan beragam narasi keagamaan secara terbuka, tetapi keterbukaan itu dapat disertai pergeseran afiliasi, otoritas, dan pola keberagamaan.¹⁹ Oleh karena itu, algoritma mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap pembentukan pengetahuan agama karena ia mengatur keterlihatan informasi sebelum pengguna menilai isi dan sumbernya.

Risiko pertama adalah dekontekstualisasi, yakni pemisahan ayat, hadis, fatwa, atau pendapat ulama dari konteks bahasa, sejarah, metode, tujuan, dan ruang perbedaan pendapatnya. Sebuah kutipan dapat benar secara tekstual, tetapi menghasilkan pemahaman yang tidak tepat ketika diterapkan tanpa mempertimbangkan persoalan yang sedang dibahas. Proses pembingkai pesan agama di media sosial memungkinkan bagian tertentu ditonjolkan, sedangkan penjelasan sebelum dan sesudahnya tidak ditampilkan.²⁰ Kondisi ini banyak ditemukan dalam potongan ceramah berdurasi singkat yang hanya memperlihatkan kesimpulan pembicara. Remaja akhirnya menerima jawaban tanpa mengetahui dasar argumentasi, syarat, pengecualian, dan batas penerapannya.

Risiko kedua adalah simplifikasi, yaitu penyederhanaan persoalan keagamaan yang kompleks menjadi jawaban tunggal dan hitam-putih.

¹⁹ Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (July 2020): 1–22, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.

²⁰ Fakhruroji, Rustandi, and Busro, "Bahasa Agama Di Media Sosial." 203-210.

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

Penyederhanaan diperlukan agar pesan agama lebih mudah dipahami, tetapi menjadi problematis ketika menghilangkan perbedaan kondisi, tahapan penalaran, keragaman pendapat, serta batas penerapan suatu pandangan. Bahasa agama di media sosial tidak hadir secara alamiah dan netral, tetapi dikonstruksi melalui pemilihan teks, gambar, simbol, metafora, serta bagian tertentu yang sengaja ditonjolkan untuk membentuk perhatian dan pemaknaan audiens.²¹ Kajian mengenai dakwah visual di Instagram juga menunjukkan bahwa penyederhanaan pesan melalui slide atau infografik berpotensi melahirkan kesalahan penafsiran dan pemahaman yang dangkal apabila tidak disertai ruang dialog atau klarifikasi lebih lanjut.²² Akibatnya, remaja dapat menganggap persoalan fikih, akhlak, pergaulan, budaya, dan teknologi selalu memiliki satu jawaban sederhana yang berlaku secara seragam, padahal persoalan tersebut sering membutuhkan penjelasan kontekstual dan pertimbangan yang lebih mendalam.

Risiko berikutnya adalah bias konfirmasi. Pengguna cenderung memberi perhatian kepada konten yang sesuai dengan keyakinan atau kecenderungan yang telah dimilikinya, sementara algoritma terus merekomendasikan konten serupa berdasarkan interaksi sebelumnya. Keadaan tersebut dapat membentuk *echo chamber*, yaitu ruang informasi yang dipenuhi pengulangan pandangan sejenis dan semakin jarang mempertemukan pengguna dengan perspektif berbeda. Kajian tentang strategi dakwah visual di media sosial juga mencatat bahwa *echo chamber* dapat memperkuat ideologi keagamaan tertentu sekaligus mempersempit keragaman wacana yang diterima pengguna.²³ Keyakinan seseorang kemudian tampak semakin kuat bukan selalu karena telah diuji melalui argumentasi, melainkan karena terus mendapatkan pengulangan dan pembenaran.

Viralitas turut memengaruhi cara kredibilitas dinilai. Jumlah pengikut, penonton, komentar, dan tanda suka sering diperlakukan sebagai bukti bahwa suatu konten layak dipercaya. Padahal, angka keterlibatan menunjukkan tingkat perhatian, bukan validitas pengetahuan. Konten yang sensasional, kontroversial, atau menyentuh emosi justru lebih mudah memperoleh respons dibandingkan

²¹ Fakhruroji, Rustandi, and Busro, "Bahasa Agama Di Media Sosial." 203-210.

²² Busro, Mumtaz, and Muhyidin, "Iman Dalam Bingkai." 170-171.

²³ Busro, Mumtaz, and Muhyidin, "Iman Dalam Bingkai." 147-149.

penjelasan panjang yang berhati-hati. Dari keadaan tersebut dapat muncul otoritas semu, yaitu kesan kepakaran yang dibentuk melalui keberanian berbicara, penampilan yang meyakinkan, bahasa yang komunikatif, dan kedekatan emosional dengan audiens, sementara kompetensi keagamaannya belum tentu memadai. Reputasi digital akhirnya berpotensi mengaburkan perbedaan antara komunikator yang menarik dan ahli yang benar-benar memiliki otoritas keilmuan.²⁴

Kehadiran kecerdasan buatan menambah bentuk baru dalam pencarian jawaban agama. AI dapat membantu merangkum bahan, menjelaskan istilah, menyusun pertanyaan, dan memberikan gambaran awal suatu persoalan. Penelitian Kurniawan dan rekan-rekan menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT berpengaruh terhadap efisiensi guru PAI dalam menyusun modul pembelajaran.²⁵ Akan tetapi, jawaban AI tidak semestinya diperlakukan sebagai fatwa atau otoritas akhir. Respons yang dihasilkan tidak selalu memperlihatkan sumber yang digunakan, kedalaman metode, perbedaan pandangan, maupun konteks sosial pengguna. Kajian mengenai integrasi AI dalam pendidikan Islam juga menemukan adanya manfaat personalisasi dan fleksibilitas, tetapi tetap disertai tantangan berupa rendahnya literasi digital dan persoalan etis.²⁶ Dengan demikian, AI lebih tepat digunakan sebagai alat bantu eksplorasi yang hasilnya harus diperiksa melalui sumber dan ahli yang dapat dipertanggungjawabkan.

Risiko-risiko tersebut mengaktualkan prinsip *tabayyun* dalam Q.S. al-Hujurat [49]:6. Ayat tersebut memberikan dasar etis agar informasi tidak langsung diterima, diamalkan, atau disebarkan sebelum diperiksa. Nabi Muhammad saw. juga mengingatkan bahwa seseorang dapat terjerumus dalam kedustaan ketika menceritakan seluruh informasi yang didengarnya tanpa seleksi (HR. Muslim). Dalam konteks digital, *tabayyun* tidak cukup dilakukan dengan memastikan bahwa sebuah unggahan benar-benar ada. Verifikasi juga menuntut pemeriksaan terhadap sumber asli, ketepatan kutipan, kompetensi penyampai, konteks pernyataan, kualitas argumentasi, serta konsekuensi apabila informasi itu diterapkan atau disebarluaskan.

²⁴ Hidayatullah, "Otoritas Keagamaan Digital." 5-12.

²⁵ Syamsul Kurniawan et al., "Making Peace with Change." 492-509.

²⁶ Hastuti and Hartono, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Technoscience." 73-86.

Tabel 1. Risiko Pengetahuan Keagamaan dalam Ekosistem Algoritmik

Komponen	Bentuk Risiko	Dampak terhadap Peserta Didik
Dekontekstualisasi	Ayat, hadis, atau pendapat dipisahkan dari konteks bahasa, sejarah, metode, dan perbedaan pandangan	Peserta didik memahami teks secara parsial atau menerapkannya pada keadaan yang tidak tepat
Simplifikasi	Persoalan kompleks disajikan sebagai jawaban tunggal dan hitam-putih	Peserta didik kurang memahami syarat, pengecualian, dan keragaman pendapat
Bias konfirmasi	Pengguna terus menerima konten yang sesuai dengan kecenderungannya	Peserta didik jarang menguji pandangannya melalui argumen yang berbeda
Viralitas	Popularitas digunakan sebagai ukuran kebenaran	Kualitas sumber dan argumentasi dikalahkan oleh jumlah pengikut atau tayangan
Otoritas semu	Gaya komunikasi dan pencitraan menutupi keterbatasan kompetensi	Peserta didik sulit membedakan komunikator yang menarik dengan ahli yang berwenang
Jawaban AI	Respons diterima tanpa pemeriksaan sumber, konteks, dan batas penggunaannya	Peserta didik bergantung pada jawaban instan dan mengabaikan proses penalaran

Sumber: Diolah penulis berdasarkan sintesis kajian mengenai bahasa agama, otoritas digital, algoritma, dan kecerdasan buatan.

C. Keterbatasan Respons Pembelajaran PAI Konvensional

Persoalan pembelajaran PAI di era digital tidak hanya terletak pada kurangnya penggunaan teknologi, tetapi juga pada orientasi penggunaannya. Dalam praktiknya, teknologi masih sering dipahami sebagai alat untuk memindahkan materi dari papan tulis ke layar melalui presentasi, video, kuis daring, atau aplikasi pembelajaran. Media tersebut dapat membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi belum otomatis membentuk kemampuan peserta didik dalam

menilai informasi agama. Penelitian Amaly dan rekan-rekan menunjukkan bahwa optimalisasi pembelajaran PAI berbasis teknologi bergantung pada kecakapan guru dalam menghubungkan perangkat digital dengan penguasaan materi dan strategi pedagogis.²⁷ Masalahnya bukan semata-mata apakah guru menggunakan teknologi, melainkan apakah teknologi digunakan untuk membangun pemahaman, penalaran, dan tanggung jawab peserta didik.

Media digital juga lebih sering digunakan sebagai sarana penyajian daripada sebagai objek kritik. Siswa menonton video keagamaan atau mencari informasi dari internet untuk menyelesaikan tugas, tetapi belum selalu diminta memeriksa siapa pembuatnya, dari mana dalilnya berasal, bagaimana konteksnya, dan mengapa penjelasan tersebut layak dipercaya. Padahal, e-learning dan media digital semestinya dikembangkan untuk menguatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, literasi informasi, dan pembelajaran kontekstual.²⁸ Apabila pemanfaatannya hanya mengganti buku dengan layar, pembelajaran mengalami perubahan media tanpa perubahan kemampuan berpikir.

Keterbatasan lain tampak pada orientasi asesmen pembelajaran PAI. Penilaian yang terlalu bertumpu pada tes tertulis, hafalan dalil, penyebutan definisi, dan penguasaan materi belum cukup untuk menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan pengetahuan agama pada situasi nyata. Penilaian yang hanya menagih penguasaan pengetahuan berbeda dari asesmen autentik yang mengharuskan peserta didik menerapkan konsep melalui tindakan dan pemecahan masalah konkret.²⁹ Dalam pembelajaran PAI, asesmen seharusnya menjangkau ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, jumlah peserta didik, kejujuran penilaian diri, kerumitan instrumen, dan pemahaman pendidik mengenai

²⁷ Abdul Mun'im Amaly et al., "Kecakapan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Berbasis Teknologi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (June 2021): 88–104, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6712](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6712).

²⁸ Siti Rohmaturosyidah Ratnawati and Wilis Werdiningsih, "Pemanfaatan E-Learning Sebagai Inovasi Media Pembelajaran PAI Di Era Revolusi Industri 4.0," *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (December 2020): 199, <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1429>.

²⁹ Ismail Marzuki, Tuti Sholihah, and Faiz Atha Imansyah, "Urgensi Aspek Penilaian Dalam Evaluasi Pembelajaran," *Tadarus Tarbany: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 5, no. 1 (June 2023), <https://doi.org/10.31000/jkip.v5i1.8634>.

asesmen.³⁰ Seorang peserta didik mungkin mampu menjelaskan pengertian hadis atau *tabayyun*, tetapi belum tentu mampu mengenali kutipan yang tidak tepat, menelusuri sumbernya, dan menilai konteks penggunaannya. Oleh karena itu, asesmen PAI perlu dilengkapi dengan tugas autentik yang meminta peserta didik memeriksa konten keagamaan, menjelaskan dasar penilaiannya, dan mempertanggungjawabkan sikap yang dipilih.

Arah kurikulum PAI sebenarnya telah menyediakan ruang untuk memperkuat kemampuan tersebut. Capaian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Fase F mengarahkan peserta didik untuk menganalisis Al-Qur'an dan hadis tentang berpikir kritis serta ilmu pengetahuan dan teknologi, mengkaji adab menggunakan media sosial, bersikap adaptif, dan menghargai perbedaan pendapat.³¹ Persoalannya terletak pada penerjemahan capaian tersebut ke dalam pengalaman belajar. Apabila adab media sosial hanya disampaikan sebagai daftar larangan dan anjuran, siswa belum memperoleh latihan untuk memeriksa konten nyata. Pembelajaran perlu membawa fenomena digital ke ruang kelas agar peserta didik dapat menguji pengetahuan agama dalam situasi yang benar-benar mereka hadapi.

Hal yang sama berlaku pada penggunaan kecerdasan buatan dalam pembelajaran PAI. AI dapat membantu guru mencari gagasan, menyusun modul, mengembangkan media, serta mendukung perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Penelitian Kurniawan dan rekan-rekan menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT dapat meningkatkan kinerja guru PAI dalam menyusun modul ajar, meskipun penelitian tersebut masih terbatas pada jumlah peserta yang relatif kecil.³² Kajian Fauziyati juga menjelaskan bahwa AI berpotensi mendukung personalisasi pembelajaran, penilaian otomatis, penyediaan konten, dan pendampingan belajar, tetapi penggunaan yang tidak proporsional dapat menimbulkan ketergantungan, melemahkan inisiatif berpikir, dan meningkatkan

³⁰ Nurul Ariza and Qorina Khoirul Afifah, "Penggunaan Teknologi Dalam Pengembangan Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (September 2024): 25–44, <https://doi.org/10.29240/belajea.v9i1.8840>.

³¹ "Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Fase F," *Yayasan Karya Anugrah*, n.d., accessed July 16, 2026, <https://karyaanugrah.sch.id/rumus-cp/capaian-pembelajaran-pendidikan-agama-islam-dan-budi-pekerti-fase-f/>.

³² Syamsul Kurniawan et al., "Making Peace with Change." 492–509.

risiko plagiarisme.³³ Namun, kedua kajian tersebut belum secara khusus membuktikan bahwa peserta didik mampu menilai akurasi dan kredibilitas jawaban keagamaan yang dihasilkan AI. Oleh karena itu, tugas berbantuan AI perlu disertai kewajiban menelusuri sumber, membandingkan jawaban dengan buku atau dokumen resmi, menjelaskan alasan menerima atau menolak informasi, serta menyebutkan bagian yang masih memerlukan konfirmasi kepada guru atau ahli. Melalui cara tersebut, AI ditempatkan sebagai alat bantu berpikir, bukan pengganti proses belajar dan otoritas keilmuan.

D. Reorientasi Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Verifikasi Keagamaan

Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini menawarkan konsep literasi verifikasi keagamaan. Konsep ini dimaknai sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi klaim agama, menelusuri sumber asal, menilai otoritas penyampai, memeriksa dalil, membaca konteks, membandingkan penjelasan, dan menentukan sikap secara bertanggung jawab. Literasi ini lebih khusus daripada kecakapan mengoperasikan media digital karena objek yang diperiksa berkaitan dengan keyakinan, nilai, ibadah, hubungan sosial, dan keputusan keagamaan. Pemetaan literasi digital penyuluh agama memperlihatkan bahwa kompetensi digital mencakup dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan, bukan hanya kemampuan teknis menggunakan perangkat.³⁴ Dalam pembelajaran PAI, ketiga dimensi tersebut perlu dihubungkan dengan tradisi verifikasi dan adab mencari ilmu.

Kebaruan konseptual kajian ini tidak terletak pada penciptaan prinsip verifikasi yang sepenuhnya baru karena tradisi Islam telah mengenal *tabayyun* sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Hujurat [49]:6, kewajiban bertanya kepada orang yang berpengetahuan dalam Q.S. an-Nahl [16]:43, serta kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi. Dalam konteks digital, kecakapan literasi tidak cukup dimaknai sebagai kemampuan mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menilai

³³ Wiwin RiFatul Fauziyati, "Dampak Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 4 (November 2023): 2180–87, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21623>.

³⁴ Alam et al., "Memetakan Tingkat Literasi Digital Penyuluh Agama." 185-214.

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

informasi.³⁵ Kebutuhan tersebut semakin penting karena otoritas keagamaan di ruang digital dapat terbentuk melalui visibilitas, kemampuan bermedia, pencitraan diri, dan reputasi yang dipengaruhi oleh sistem algoritma.³⁶ Selain itu, pesan agama di media sosial tidak hadir secara netral, melainkan dibentuk melalui pemilihan teks, gambar, simbol, dan penonjolan bagian tertentu yang memengaruhi cara audiens memahami suatu ajaran.³⁷ Berdasarkan landasan tersebut, kebaruan artikel ini terletak pada penyusunan prinsip *tabayyun*, literasi digital, penilaian otoritas, dan adab mencari ilmu menjadi kerangka pedagogis enam tahap yang dapat diterapkan melalui aktivitas serta asesmen pembelajaran PAI.

Literasi verifikasi keagamaan tersebut tidak dimaksudkan untuk menjadikan setiap peserta didik sebagai ahli tafsir, hadis, atau fikih, melainkan membentuk kemampuan awal untuk mengenali kualitas informasi dan menyadari batas pengetahuannya. Q.S. an-Nahl [16]:43 memerintahkan seseorang untuk bertanya kepada orang yang berpengetahuan apabila ia tidak mengetahui suatu persoalan. Ayat tersebut menunjukkan bahwa literasi tidak identik dengan keberanian menjawab segala hal. Peserta didik perlu mengetahui informasi apa yang dapat diperiksa secara mandiri, persoalan apa yang memerlukan perbandingan sumber, dan kapan harus meminta penjelasan kepada guru atau ahli.

Tahap pertama adalah identifikasi klaim. Siswa dilatih membedakan fakta, kutipan, tafsir, opini, ajakan, dan kesimpulan hukum. Guru dapat membawa unggahan keagamaan yang relevan ke kelas, kemudian meminta peserta didik menjelaskan apa yang sebenarnya dinyatakan oleh pembuat konten. Aktivitas ini penting karena perdebatan sering terjadi sebelum objek pernyataan dipahami secara tepat. Hasil identifikasi dapat ditulis dalam bentuk ringkasan klaim dan pertanyaan awal yang akan dijawab selama proses pembelajaran.

Tahap kedua adalah pelacakan sumber. Siswa mencari asal ayat, hadis, fatwa, kitab, artikel, atau pendapat yang dikutip. Mereka perlu memahami bahwa tangkapan layar, potongan video, dan unggahan ulang bukanlah sumber akhir. Guru membimbing penggunaan Al-Qur'an, kitab hadis, buku akademik, laman

³⁵ Alam et al., "Memetakan Tingkat Literasi Digital Penyuluh Agama." 185–214.

³⁶ Hidayatullah, "Otoritas Keagamaan Digital." 5-12.

³⁷ Fakhruroji, Rustandi, and Busro, "Bahasa Agama Di Media Sosial." 212-225.

resmi lembaga keagamaan, dan jurnal ilmiah. Pada tahap ini, teknologi digunakan untuk memperluas penelusuran, bukan menggantikan ketelitian dalam memilih rujukan.

Tahap ketiga adalah verifikasi. Peserta didik memeriksa kesesuaian kutipan dengan sumber asli, ketepatan terjemahan, kelengkapan penjelasan, dan kompetensi pembuat konten. Penilaian otoritas tidak hanya didasarkan pada gelar atau penampilan, tetapi juga kesesuaian bidang keahlian, kualitas argumentasi, rekam jejak, afiliasi keilmuan, dan keterbukaan dalam menyebutkan rujukan. Pada tahap ini, guru dapat menyediakan lembar pemeriksaan kredibilitas agar siswa mempunyai kriteria yang jelas dan tidak menilai sumber hanya berdasarkan rasa suka atau tidak suka.

Tahap keempat adalah pembacaan konteks. Peserta didik menelaah persoalan yang sedang dibahas, sasaran penjelasan, latar bahasa, tujuan hukum, syarat penerapan, dan kemungkinan perbedaan pendapat. Guru membantu menjelaskan bahwa satu pendapat dapat tepat untuk kondisi tertentu, tetapi tidak otomatis berlaku pada semua keadaan. Dengan cara ini, siswa belajar bahwa memahami agama tidak cukup dengan mengambil bunyi teks, tetapi membutuhkan hubungan antara teks, metode, tujuan, dan realitas.

Tahap kelima adalah perbandingan penjelasan. Peserta didik membandingkan beberapa sumber yang dapat dipertanggungjawabkan untuk menemukan persamaan, perbedaan, dasar argumentasi, dan ruang penerapannya. Q.S. az-Zumar [39]:18 menggambarkan orang yang mendengarkan berbagai perkataan kemudian mengikuti yang terbaik di antaranya. Kegiatan membandingkan tidak dimaksudkan untuk menganggap semua pendapat sama, melainkan untuk membangun keterbukaan, ketelitian, dan kemampuan menjelaskan alasan di balik pilihan.

Tahap terakhir adalah refleksi dan penentuan sikap. Peserta didik menarik kesimpulan, menyebutkan bagian yang belum dapat dipastikan, serta menentukan tindakan yang paling etis. Dalam beberapa keadaan, sikap yang bertanggung jawab bukan menerima atau menolak secara langsung, tetapi menunda penyebaran, meminta klarifikasi, atau berkonsultasi kepada ahli. Refleksi tersebut membantu

siswa memahami bahwa kedewasaan beragama juga tampak dari kesediaan mengakui keterbatasan pengetahuan.

Tabel 2. Tahapan Pembelajaran Berbasis Literasi Verifikasi Keagamaan

Tahap	Aktivitas Peserta Didik	Peran Guru	Bukti atau Asesmen
Identifikasi	Menentukan isu, klaim, dan jenis pernyataan agama yang diperiksa	Memilih kasus yang relevan dan aman untuk dibahas	Ringkasan klaim dan pertanyaan awal
Lacak sumber	Mencari sumber asli ayat, hadis, fatwa, atau pendapat	Mengarahkan penggunaan sumber primer dan rujukan kredibel	Daftar sumber dan identitas pembuat konten
Verifikasi	Memeriksa kutipan, kualitas rujukan, dan kompetensi penyampai	Menyediakan kriteria kredibilitas serta koreksi	Lembar pemeriksaan sumber
Baca konteks	Menelaah bahasa, masalah, tujuan, syarat, dan perbedaan pendapat	Memfasilitasi diskusi dan meluruskan kekeliruan konsep	Peta konteks atau catatan analisis
Bandingkan	Membandingkan beberapa penjelasan yang dapat dipertanggungjawabkan	Menjaga diskusi tetap ilmiah, terbuka, dan moderat	Tabel perbandingan argumentasi
Refleksi dan sikap	Menarik kesimpulan, menyatakan batas pengetahuan, dan menentukan tindakan etis	Menghubungkan hasil analisis dengan nilai dan kehidupan siswa	Refleksi tertulis, presentasi, atau proyek literasi

Sumber: Dikembangkan penulis berdasarkan sintesis prinsip tabayyun, literasi digital, kajian otoritas keagamaan, dan tujuan pembelajaran PAI.

Kerangka tersebut mengubah posisi guru PAI dari pemberi jawaban tunggal menjadi pembimbing proses memperoleh jawaban yang bertanggung jawab. Guru berperan sebagai kurator sumber, fasilitator dialog, pembimbing etika digital, dan teladan dalam menyikapi perbedaan. Peran ini tidak mengurangi otoritas guru. Sebaliknya, otoritas guru diperkuat melalui kemampuannya menunjukkan metode, mengoreksi kekeliruan, mengakui batas pengetahuan, dan mengarahkan peserta didik kepada sumber yang tepat.

E. Implikasi bagi Kurikulum, Metode, dan Asesmen

Pada aspek materi, pembelajaran PAI perlu menghubungkan pokok ajaran dengan realitas informasi digital. Materi Al-Qur'an dan hadis dapat dilengkapi dengan latihan memeriksa potongan dalil; fikih dapat menggunakan kasus perbedaan jawaban keagamaan di media sosial; akhlak dapat membahas etika berkomentar, berbagi, dan membuat konten; sedangkan sejarah peradaban Islam dapat memperkenalkan tradisi periwayatan dan kehati-hatian ulama dalam menerima informasi. Konten viral tidak menggantikan materi pokok, tetapi digunakan sebagai kasus yang memperlihatkan relevansi materi bagi kehidupan peserta didik.

Dari sisi metode, guru dapat menerapkan *problem-based learning*, inkuiri, diskusi berbasis sumber, debat akademik terbimbing, dan proyek literasi digital. Siswa tidak hanya ditanya mengenai hukum atau definisi, tetapi juga diminta menunjukkan sumber, konteks, dan alasan memilih suatu penjelasan. Pemanfaatan AI pun dapat diarahkan secara pedagogis, misalnya dengan membandingkan jawaban chatbot dengan buku ajar, dokumen resmi, atau penjelasan ahli. Kegiatan tersebut memungkinkan peserta didik belajar bahwa jawaban yang cepat tidak selalu merupakan jawaban yang paling dapat dipertanggungjawabkan.

Asesmen perlu diperluas dari penguasaan materi menuju penilaian terhadap proses verifikasi. Guru dapat menggunakan rubrik yang menilai ketepatan sumber, kemampuan membedakan kutipan dengan opini, pembacaan konteks, kualitas argumentasi, keterbukaan terhadap koreksi, adab berdiskusi, dan kesadaran terhadap batas pengetahuan. Dalam masalah yang memiliki perbedaan pendapat, peserta didik tidak harus sampai pada pilihan yang seragam. Penilaian diarahkan pada kemampuan menunjukkan dasar yang dapat dipertanggungjawabkan dan menyampaikan pandangan tanpa merendahkan pihak lain.

Penerapan kerangka ini juga membutuhkan kolaborasi. Guru PAI dapat bekerja sama dengan pustakawan untuk melatih penelusuran sumber, guru informatika untuk menjelaskan karakter platform dan AI, serta orang tua untuk mendampingi kebiasaan bermedia di rumah. Narasumber keagamaan dapat dilibatkan ketika pembelajaran membahas persoalan yang membutuhkan keahlian

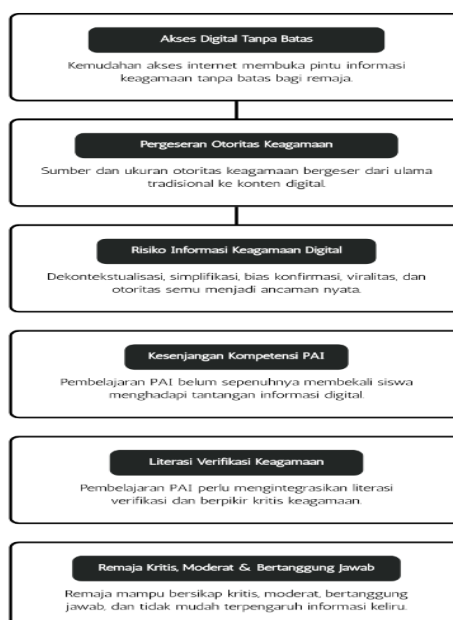
husus. Kolaborasi diperlukan karena masalah informasi keagamaan digital tidak hanya berkaitan dengan isi agama, tetapi juga teknologi, komunikasi, etika, dan lingkungan sosial peserta didik.

Tabel 3. Implikasi Literasi Verifikasi Keagamaan terhadap Pembelajaran PAI

Komponen	Implikasi Pengembangan
Materi	Memasukkan studi kasus konten viral, potongan ceramah, klaim keagamaan di media sosial, dan jawaban AI sebagai bahan analisis
Metode	Menggunakan pembelajaran berbasis masalah, inkuiri, diskusi sumber, debat terbimbing, dan proyek literasi digital
Peran guru	Menjadi kurator sumber, fasilitator dialog, pembimbing etika digital, dan teladan dalam menyikapi perbedaan
Asesmen	Menilai verifikasi sumber, pembacaan konteks, kualitas argumentasi, adab berdiskusi, dan kesadaran batas pengetahuan
Kolaborasi	Melibatkan guru PAI, pustakawan, guru informatika, orang tua, dan ahli keagamaan yang relevan

Sumber: Dikembangkan penulis berdasarkan hasil sintesis kajian.

Alur argumentasi artikel dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Peta Argumentasi Reorientasi Pembelajaran PAI

Sumber: Dikembangkan penulis berdasarkan hasil analisis.

Peta tersebut menunjukkan bahwa teknologi bukan penyebab tunggal persoalan, melainkan lingkungan baru yang mengubah cara informasi agama diproduksi, dipilih, dan dipercaya. Pembelajaran PAI tidak perlu bersaing dengan media sosial atau AI dalam memberikan jawaban tercepat. Kekuatan PAI justru terletak pada kemampuannya membentuk cara berpikir, adab mencari ilmu, ketelitian memeriksa informasi, dan tanggung jawab dalam mengambil sikap. Melalui orientasi tersebut, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar tanpa menggantikan kedalaman ilmu, peran pendidik, dan kebijaksanaan manusia.

KESIMPULAN

Perkembangan media sosial, algoritma rekomendasi, influencer, dan kecerdasan buatan telah mengubah ekologi belajar agama remaja dari pola yang bertumpu pada guru, ulama, keluarga, dan buku menuju ruang digital yang terbuka serta beragam. Perubahan tersebut memperluas akses pengetahuan, tetapi juga menghadirkan risiko dekontekstualisasi dalil, simplifikasi persoalan agama, bias konfirmasi, viralitas, otoritas semu, dan penerimaan jawaban AI tanpa verifikasi. Karena itu, pembelajaran PAI perlu direorientasikan melalui literasi verifikasi keagamaan yang melatih peserta didik mengidentifikasi klaim, menelusuri sumber, menilai otoritas, memeriksa dalil, membaca konteks, membandingkan pandangan, serta menentukan sikap secara kritis, moderat, dan bertanggung jawab.

Guru dan lembaga pendidikan disarankan mengintegrasikan literasi verifikasi keagamaan ke dalam materi, metode, dan asesmen pembelajaran PAI. Konten agama viral, potongan ceramah, serta jawaban AI dapat digunakan sebagai bahan analisis melalui pembelajaran berbasis masalah, inkuiri, diskusi sumber, dan refleksi. Asesmen juga perlu menilai proses penelusuran sumber, pemahaman konteks, kualitas argumentasi, adab menyikapi perbedaan, dan kesadaran terhadap batas pengetahuan. Penerapannya perlu didukung melalui peningkatan kompetensi guru serta kolaborasi dengan pustakawan, guru informatika, orang tua, dan ahli keagamaan agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan ketelitian ilmiah dan tanggung jawab moral.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Mun'im Amaly, Giantomi Muhammad, Muhammad Erihadiana, and Qiqi Yulianti Zaqiah. "Kecakapan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Berbasis Teknologi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (June 2021): 88–104. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6712](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6712).
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (March 2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Alam, Rudy, Mulyana, Nur Alia, Nursalamah Siagian, and Daniel Rabitha. "Memetakan Tingkat Literasi Digital Penyuluh Agama : Mapping the Digital Literacy Level of Religious Extension Workers." *Jurnal Bimas Islam* 17, no. 1 (July 2024): 185–214. <https://doi.org/10.37302/jbi.v17i1.1293>.
- Ariza, Nurul, and Qorina Khoirul Afifah. "Penggunaan Teknologi Dalam Pengembangan Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (September 2024): 25–44. <https://doi.org/10.29240/belajea.v9i1.8840>.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. 2024. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. "Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032/H/KR/2024 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka." Jakarta: BSKAP Kemendikbudristek, 2024. https://uploads.belajar.id/document/files/Kepka_BSKAP_Nomor_032-2024_Tentang_Capaian_Pembelajaran_pada_Pendidikan_Anak_Usia_Dini%2C_Jenjang_Pendidikan_Dasar_dan_Jenjang_Pendidikan_Menengah_pada_Kurikulum_Merdeka_01j0qf4dzz8dfwzqtpfkkbyzv7.pdf.
- Busro, Busro, Zauhar Labib Mumtaz, and Asep Muhyidin. "Iman Dalam Bingkai: Strategi Dakwah Visual Dan Interaktif @quranreview: Faith in Frames: Instagram Account @quranreview's Visual and Interactive Da'wah Strategy." *Jurnal Bimas Islam* 18, no. 1 (July 2025): 143–86. <https://doi.org/10.37302/jbi.v18i1.1498>.
- "Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Fase F." *Yayasan Karya Anugrah*, n.d. Accessed July 16, 2026. <https://karya.anugrah.sch.id/rumus-cp/capaian-pembelajaran-pendidikan-agama-islam-dan-budi-pekerti-fase-f/>.
- Fakhruroji, Moch, Ridwan Rustandi, and Busro Busro. "Bahasa Agama Di Media Sosial: Analisis Framing Pada Media Sosial Islam Populer." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 2 (December 2020): 203–34. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.294>.
- Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

- Fauziyati, Wiwin Rifatul. "DAMPAK PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 4 (November 2023): 2180–87. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21623>.
- Hastuti, Hastuti, and Nahrhun Hartono. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Technoscience: Optimalisasi Kecerdasan Buatan Untuk Pembelajaran Inovatif." *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal* 20, no. 2 (2024): 73–86. <https://doi.org/10.14421/kaunia.4865>.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (July 2020): 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.
- Hidayatullah, Rahmat. "Otoritas Keagamaan Digital: Pembentukan Otoritas Islam Baru Di Ruang Digital." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2024, 1–16. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v10i2.42831>.
- Marzuki, Ismail, Tuti Sholihah, and Faiz Atha Imansyah. "Urgensi Aspek Penilaian Dalam Evaluasi Pembelajaran." *Tadarus Tarbany: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 5, no. 1 (June 2023). <https://doi.org/10.31000/jkip.v5i1.8634>.
- Masyarakat, PPIM Pusat Pengkajian Islam dan. "Launching Hasil Penelitian PPIM UIN Jakarta "Beragama ala Anak Muda: Ritual No, Konservatif Yes".*" PPIM UIN Jakarta - Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat*, December 9, 2021. <https://ppimcensis.or.id/2021/12/09/launching-hasil-penelitian-ppim-uin-jakarta-beragama-ala-anak-muda-ritual-no-konservatif-yes/>.
- Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. "PPIM UIN Jakarta: Anak Muda Tidak Religius, Tapi Konservatif | Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Website Resmi." Accessed July 15, 2026. <https://uinjkt.ac.id/id/ppim-uin-jakarta-anak-muda-tidak-religius-tapi-konservatif>.
- Rachmadhani, Arnis. "Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru: Dakwah Gusmus Di Media Sosial." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 5, no. 2 (December 2021): 150–69. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.2636>.
- Ratnawati, Siti Rohmaturosyidah, and Wilis Werdiningsih. "Pemanfaatan E-Learning Sebagai Inovasi Media Pembelajaran PAI Di Era Revolusi Industri 4.0." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (December 2020): 199. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1429>.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (June 2020): 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Syamsul Kurniawan, Saifuddin Herlambang, Nopita Sari, Fikri Fadian, Bayu Suratman, Vibry Andina Nurhidayah, Abdel Kadir Naffati, and Torikoh. "Making Peace

with Change: The Effect of GPT Chat Utilization on the Performance of Islamic Religion Teachers in Creating Teaching Modules.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 2 (December 2024): 492–509. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.9767>.

Toni, Hariya, Dede Mercy Rolando, Yasril Yazid, and Robby Aditya Putra. “Fenomena Cyber Religion Sebagai Ekspresi Keberagamaan Di Internet Pada Komunitas Shift (Cyber Religion Phenomenon as a Religious Expression on the Internet in the Shift Community).” *Jurnal Dakwah Risalah* 32, no. 1 (July 2021): 56–74. <https://doi.org/10.24014/jdr.v32i1.11626>.